

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual pada anak merupakan masalah yang serius dan masih sering terjadi di masyarakat. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) terdapat 5.664 kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia pada tahun 2022. Salah satunya terjadi pada anak usia SD sebanyak 2,741 (Ain et al., 2022). Kekerasan seksual terhadap anak merupakan isu krusial yang berpotensi terjadi dalam berbagai konteks, termasuk rana domestik, institusi pendidikan, dan ruang publik, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang komprehensif. Kekerasan ini menyebabkan korban mengalami trauma psikologis, rasa takut, malu dan isolasi sosial. Oleh sebab itu pentingnya orang tua memahami terkait dengan literasi kesehatan khususnya dalam pendidikan seksual pada anak (Hosna, 2024).

Menurut WHO literasi kesehatan adalah sebagai keterampilan kognitif dan sosial seseorang yang berkaitan dengan mengakses, memahami dan menggunakan informasi kesehatan untuk meningkatkan kesehatan (Batubara et al., 2020). Pemahaman yang hampir sama dikemukakan oleh Panel dkk (2019) yang mendefinisikan literasi kesehatan sebagai kombinasi pengetahuan dan pengalaman kesehatan serta keterampilan kognitif. Literasi kesehatan merupakan aspek penting dalam memberdayakan kesehatan individu. Kemampuan literasi kesehatan mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengaplikasikan informasi

kesehatan dari berbagai sumber, seperti tulisan, angka, komunikasi verbal, serta sumber digital dan workshop.

Literasi bukan hanya sekedar bisa membaca, bisa menulis tapi lebih dari itu. Literasi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi persoalan hidupnya melalui sumber daya informasi yang tersedia mulai dari internet, berdiskusi dengan orang yang ahli atau membaca buku di perpustakaan saja. Jadi seseorang disebut memiliki kemampuan literasi saat dia mampu mengetahui persoalan hidupnya dari kemampuan memahami informasi yang diperlukan. Menurut Kirsch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile Of America's Young Adult* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat (dalam Irianto dan Febrianti, 2016). Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memahami tentang literasi kesehatan yang salah satunya berkaitan dengan pendidikan seksual.

Pendidikan seksual adalah proses pembelajaran yang membahas tentang aspek biologis, emosional, dan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin dan hubungan manusia. Memberikan pendidikan seksual sejak dini sangat penting untuk membantu anak-anak memahami diri mereka sendiri dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain. Pendidikan seksual yang tepat dapat membantu anak-anak memahami batasan pribadi, mengenali potensi bahaya, dan mengembangkan keterampilan untuk melindungi diri dari pelecehan seksual. Dengan demikian, anak-anak dapat lebih siap menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan dan tahu cara meminta bantuan jika diperlukan. Membahas topik

seksual dengan anak memang memerlukan pendekatan yang tepat, namun penting untuk memberikan pendidikan seksual yang benar agar anak memiliki pemahaman yang tepat dan dapat membuat keputusan yang sehat dalam hidupnya (Ratna Sari, 2016).

Memberikan pendidikan seksual yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak dapat membantu mereka memahami tubuh dan diri sendiri dengan lebih baik. Orang tua dapat menyesuaikan pendekatan dan materi pendidikan seksual dengan kebutuhan dan kemampuan anak pada setiap tahap perkembangannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fentahur dkk (dalam Muslim, 2020) terdapat perbedaan pendapat mengenai usia ideal untuk memperkenalkan pendidikan seks. Guru dan siswa berpendapat bahwa usia 5 tahun sudah tepat, sedangkan orang tua lebih cenderung mengusulkan usia 7 tahun sebagai waktu yang tepat untuk memperkenalkan pendidikan seks di sekolah. Usia 6-10 tahun dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memulai pendidikan seks, karena pada usia ini anak-anak mulai memahami konsep tentang tubuh dan privasi. Pendidikan seks pada usia ini dapat membantu anak-anak, terutama perempuan, memahami pentingnya menjaga kehormatan dan mengenali batasan pribadi.

Pentingnya pendidikan seks sangat relevan mengingat tingginya kasus kekerasan seksual terhadap anak dan remaja. Namun, banyak orang tua yang masih apatis dan tidak proaktif dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka sejak dini, sehingga anak-anak mungkin tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melindungi diri mereka sendiri. Peran orang tua, terutama ibu, sangat krusial dalam memberikan pendidikan seks kepada anak.

Sebagai "madrasah al-ula" atau sekolah pertama bagi anak, ibu memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman anak tentang seks dan hubungan. Pengetahuan dan pendekatan ibu dalam memberikan pendidikan seks dapat membantu anak memahami topik ini dengan lebih baik dan lebih sehat.

Menggunakan media, lagu, gambar, poster, dan permainan dapat menjadi cara yang efektif untuk mengenalkan konsep tubuh dan ciri fisik kepada anak-anak. Metode ini dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Pendidikan tentang privasi tubuh dan keamanan diri sangat penting bagi anak-anak. Orang tua dapat menjelaskan perbedaan alat kelamin antara laki-laki dan perempuan, serta menekankan bahwa alat kelamin adalah bagian pribadi yang tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain tanpa izin. Anak-anak juga perlu diajarkan untuk berani mengatakan "tidak" dan meminta bantuan jika ada yang melanggar privasi mereka. Dengan pengetahuan ini, anak-anak dapat lebih siap untuk melindungi diri mereka dari potensi bahaya (Jatmikowati, 2015).

Berdasarkan penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sebanyak 70% orang tua belum dapat mengasuh anak-anak mereka dengan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks hanya mencakup informasi tentang organ reproduksi dan aktivitas seksual. Kesalahpahaman tentang pendidikan seks seringkali membuat masyarakat berpikir bahwa topik ini terlalu sensitif atau vulgar untuk dibahas dengan anak-anak, padahal pendidikan seks yang tepat dapat membantu anak-anak memahami diri mereka sendiri dan melindungi diri dari potensi bahaya. Banyak masyarakat awam yang beranggapan bahwa pengetahuan

tentang seks hanya untuk orang dewasa dan anak-anak akan memahami sendiri saat mereka tumbuh dewasa. Namun, pendekatan ini dapat membuat anak-anak rentan terhadap informasi yang tidak akurat atau berbahaya.

Hasil wawancara dan observasi terhadap 30 orang tua di Desa Curahlele menunjukkan bahwa 13 responden mengungkapkan bahwa orang tua merasa sudah tahu dan menjelaskan bagian-bagian tubuh kepada anak . orang tua juga mengandalkan tradisi dan norma budaya setempat, seperti melarang anak perempuan ber aktivitas malam hari, memisahkan anak laki-laki dan perempuan saat remaja, serta mematuhi peran gender tradisional. Kurangnya pendidikan orang tua di Desa Curahlele merupakan faktor penyebab utama ketidak tahuan mereka tentang cara mencegah dan mengatasi kekerasan seksual terhadap anak secara efektif. Akibatnya, mereka hanya mengandalkan tradisi lokal yang tidak cukup aman bagi anak. Orang tua perlu untuk memiliki pengetahuan pendidikan seksual agar dapat membantu mencegah pelecehan seksual yaitu dengan memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada anak-anak dan remaja tentang batasan dan hak-hak mereka, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi dan melaporkan perilaku yang tidak pantas. Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti ini dikarenakan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan orang tua di Desa Curahlele mengenai pendidikan seksual terhadap anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penelitian ini berfokus pada pernyataan: "Bagaimana gambaran pengetahuan orang tua di Desa Curahlele, Jember, mengetahui tentang pendidikan seksual terhadap anak?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan orang tua di Desa Curahlele, Jember mengenai pendidikan seksual terhadap anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang psikologi, khususnya dalam pengembangan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual pada anak, sehingga dapat memperkaya khazanah ilmiah dan teoritis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian yang bermanfaat bagi peneliti, akademisi, dan praktisi, serta memberikan pengetahuan dan wawasan yang berharga bagi orang tua dalam memahami dan mencegah kekerasan seksual terhadap anak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini diperlukan beberapa referensi yang diantaranya penelitian telaah pustaka, hal ini peneliti lakukan untuk memperkaya referensi yang peneliti lakukan sebagai dasar untuk melakukan penelitian ini antara lain:

1. Sebuah penelitian terkait yang memfokuskan tema serupa, pengetahuan tentang kekerasan terhadap anak, dilakukan oleh Anaa Murti Citra Putri Azzahra, Iin Ervina, dan Erna Ipak Rahmawati (2020). Penelitian tersebut berjudul "Booklet Sebagai Media Peningkatan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Orang Tua." Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain penelitian pretest - posttest control group design. Jumlah sampel adalah 40 orang tua dengan anak usia 1-6 tahun di TK Al-Fattah. Berikut beberapa pilihan kalimat baku: penelitian ini mengindikasikan bahwa booklet pendidikan seks anak usia dini memiliki dampak positif terhadap pengetahuan, kesadaran dan kesiapan orang tua dalam mendidik anak, dengan peningkatan signifikan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rista Ade Suprian dan Ismaniar (2022) dengan judul "Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini" menggunakan metode studi kepustakaan dengan berbagai sumber referensi terkait. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan sekolah merupakan faktor kunci dalam pencegahan kekerasan seksual anak. Peran orang tua merupakan faktor kunci dalam

mencegah kekerasan seksual pada anak, didukung oleh lingkungan masyarakat yang peduli dan sekolah yang responsif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Dzulhi Amalina dan Siti Masyithoh (2024) dengan judul “Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar” menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pendidikan seksual sangat penting untuk diberikan kepada anak-anak sejak dini sebagai langkah preventif terhadap pelecehan seksual dan penyakit menular. Pendidikan ini harus mencakup pemahaman tentang kesehatan reproduksi, batasan pribadi, serta cara menjaga diri dari perilaku yang tidak diinginkan. Kurangnya pengetahuan seksual pada anak-anak berkontribusi pada tingginya kasus pelecehan seksual. Oleh karena itu, pendidikan seksual harus diajarkan baik secara formal di sekolah maupun secara non formal di lingkungan keluarga.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan diteliti pada penelitian ini ada tiga perbedaan yaitu di tinjau dari lokasi yang sudah tentu berbeda, kemudian subjek penelitian di mana penelitian sebelumnya menggunakan populasi anak remaja sedangkan penelitian ini menggunakan populasi orang tua yang memiliki anak usia mulai dari 6 - 12 tahun dan yang terakhir di tinjau dari penelitian di mana penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif sedangkan yang diteliti saat ini menggunakan kuantitatif.

